

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dengan kemajuan teknologi yang berkembang pada saat ini atau bisa dikatakan pada zaman ini kemudahan berkomunikasi secara langsung maupun tidak langsung dari individual ke individu lainnya semakin cepat dan akurat, dalam hal ini informasi-informasi yang akan disampaikan dan informasi-informasi yang tersampaikan pun menjadi baik untuk kemajuan tujuan perusahaan tersebut. Dewasa ini investasi di pasar modal menjadi salah satu cara berinvestasi yang banyak diminati oleh para investor di Indonesia karena menjanjikan dua keuntungan dalam investasi saham pada perusahaan yang sudah *go public*, yaitu *dividend* dan *capital gain*. Deviden ini umumnya dibagikan kepada pemilik saham atas persetujuan pemegang-pemegang saham, yang diperoleh dari keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. *Capital gain* sendiri diperoleh dari selisih positif antara harga jual saham dengan harga beli saham tersebut. Bagi perusahaan yang sudah *go public*, penjualan modal dari luar perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan.

Salah satu instrumen penting pasar modal di Indonesia adalah saham. Menurut Fahmi (2012:85) saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan, kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, disertai dengan

hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya dan persediaan yang siap untuk dijual.

Harga saham cerminan dari kinerja keuangan perusahaan. Harga saham merupakan nilai sel lembar saham suatu perusahaan atau emiten. Pada periode yang singkat, harga suatu saham bisa sangat berfluktuatif. Oleh karenanya tiap akhir periode penutupan harga saham merupakan acuan yang tepat dalam membandingkan atau menganalisis suatu penelitian. Menurut Sunariyah (2011:180), “Harga saham ditentukan dan dibentuk oleh mekanisme pasar”. Harga dari surat berharga juga mencerminkan penilaian dari investor terhadap prospek laba perusahaan di masa mendatang serta kualitas dari manajemennya (Jogiyanto, 2013:30).

Sedangkan menurut Sjahrial (2012:19) saham adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas atau yang disebut dengan emiten. Saham menyatakan bahwa pemilik sebagian dari perusahaan itu. Dengan demikian bila seorang investor membeli saham, maka dia juga menjadi pemilik atau pemegang saham perusahaan.

Harga saham adalah nilai suatu saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut, dimana perubahan atau fluktuasinya sangat ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan yang terjadi di bursa (pasar sekunder). Semakin banyak investor yang ingin membeli atau menyimpan suatu saham, harganya

semakin naik, sebaliknya semakin banyak investor yang ingin menjual atau melepaskan suatu saham, harganya semakin bergerak turun (Anita, 2007;4).

Menurut Haryoputra (2012) “Semakin tinggi harga saham maka semakin besar kemungkinan *capital gain* yang di dapatkan sehingga menarik minat investor. Sebaliknya semakin rendah harga saham akan mengurangi keuntungan yang dapat diperoleh dan menurunnya tingkat kepercayaan investor”.

Terbentuknya harga saham tidak hanya disebutkan saja, melainkan dibentuk berdasarkan suatu dasar tertentu. Saat perusahaan didirikan, harga sahamnya tercermin dari jumlah modal sendiri (*equity*) per sahamnya. Setelah perusahaan berdiri, kemudian beroperasi dan berkembang baik, tentunya perusahaan mulai memberikan hasil yaitu antara lain berupa deviden tunai. Jika perusahaan berkembang pesat, maka laba dan deviden juga akan meningkat, sehingga nilai perusahaan akan meningkat. Harga saham terbentuk dari proses *demand* dan *supply* yang terjadi di bursa. Jika *supply* lebih besar dari pada *demand*, maka akan menyebabkan pergerakan harga yang menurun. Dan demikian juga sebaliknya, jika *supply* lebih kecil dari pada *demand*, maka harga akan bergerak naik (Vice Law Ren Sia & Lau Tjun Tjun, 2011).

Informasi akuntansi mempunyai peranan sangat penting dalam terbentuknya pasar modal yang efisien. Pasar modal yang efisien dapat

dicapai, jika harga saham mencerminkan semua informasi yang relevan. Informasi akuntansi merupakan kandungan informasi yang dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan melalui teknik analisis fundamental. Analisis fundamental atau analisis laporan keuangan (*financial statements analysis*) bermanfaat dalam menyediakan data yang diperlukan dalam proses pengambilan keputusan investasi yang berkaitan dengan perusahaan (Puspitaningtyas, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Subekti (2010) yang menguji tentang pengaruh manajemen laba terhadap relevansi nilai informasi akuntansi berhasil membuktikan bahwa manajemen laba yang terintegrasi menurunkan nilai relevansi *earnings* dan nilai buku ekuitas. Chandrapala (2013) dalam penelitiannya tentang relevansi nilai *book value* dan *earnings* menemukan bahwa *book value* lebih memiliki relevansi nilai dibandingkan *earnings* untuk perusahaan yang listing di *Colombo Stock Exchange* (CSE). Penelitian yang dilakukan di Srilanka tersebut menemukan bahwa *book value* dan *earnings* memiliki relevansi nilai yang rendah sebagai salah satu variabel informasi akuntansi jika dibandingkan dengan hasil penelitian relevansi nilai di negara maju. Ponziani & Sukartini (2008) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa untuk pasar modal Indonesia, relevansi nilai informasi akuntansi mengalami penurunan dari waktu ke waktu. Kemungkinan besar penyebab penurunan relevansi nilai dari waktu ke waktu di Indonesia dikarenakan perubahan respon pelaku pasar terhadap informasi akuntansi dan cenderung menggunakan informasi-informasi alternatif dalam penilaian

perusahaan. Penelitian selanjutnya mengusulkan untuk menambah variabel informasi akuntansi lain digunakan dalam penelitian guna meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi yakni *cash flow* (Kwon, 2009 ; Shamki, 2013).

Penentuan harga saham menggunakan *closing price*. *Closing price* adalah harga yang diumumkan oleh bursa sebagai patokan pada tahun yang bersangkutan. *Closing price* atau harga penutupan dinyatakan sebagai harga yang ada dalam transaksi saham yang terakhir pada periode tahun tersebut. Dalam hal ini di dukung dengan adanya penelitian dari Moch. Sayiddani Fauza dan I Ketut Mustanda (2016).

Banyaknya harga-harga saham seperti ada yang berfluktuasi naik turun, ada yang dari harga saham terendah sampai ke harga saham tertinggi, dan sebaliknya dari harga tinggi ke harga yang terendah, ada yang harga sahamnya naik signifikan, ada pula yang harga sahamnya turun signifikan, ada yang harga sahamnya stabil yaitu dimana harga saham itu sama pada harga saham bulan sebelumnya menunjukkan ketidak naikkan harga di dalam bulan ini. Selain itu, untuk mendukung data mengenai fenomena pergerakan harga saham, berikut ditampilkan gambar dan tabel *Closing Price* pada perusahaan industri *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016.

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan *Closing Price* pada Industri *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016**

No	Kode Emiten	Harga Saham					
		2011	2012	2013	2014	2015	2016
1	AISA	710	1.240	2.200	1.760	1.130	2.220
2	CEKA	2.800	765	1.600	1.495	730	1.670
3	ICBP	2.825	5.725	5.000	6.600	7.637	8.775
4	INDF	4.850	7.350	7.050	6.750	7.125	8.375
5	MYOR	686	1.030	1.120	1.021	1.410	2.030
6	PSDN	245	315	185	106	104	144
7	ROTI	780	1.540	1.090	1.140	1.450	1.670
8	SKLT	140	180	175	340	365	1.050
9	STTP	650	1.070	2.850	3.035	3.100	3.710
10	ULTJ	1.190	3.400	4.265	3.970	4.185	4.200
	Jumlah	13.686	22.615	25.535	26.217	27.236	33.844

Sumber : <http://www.duniainvestasi.com/bei/prices/stock>

Dari tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa terjadinya perubahan data-data harga sahamnya fluktuatif di Bursa Efek Indonesia yaitu harga saham AISA dan MYOR. Harga saham AISA (Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, PT) pada tahun 2011 sebesar 710, naik di tahun 2012,2013 menjadi 1.240 dan 2.200, turun tahun 2014,2015 menjadi 1.760 dan 1.130, akhirnya tahun 2016 naik dan mendapatkan angka sebesar 2.220. Harga saham MYOR (Mayora Indah Tbk,PT) pada tahun 2011 sebesar 686, naik tahun 2012,2013 menjadi 1.030 dan 1.120, turun tahun 2014 menjadi 1.021, naik kembali tahun 2015,2016 mendapatkan angka sebesar 1.410 dan 2.030. Sedangkan harga saham Indofood CBP Sukses Makmur Tbk,PT yang berfluktuasi naik yaitu pada tahun 2011 sebesar 2.825, naik tahun 2012 menjadi 5.725, tetapi turun di tahun 2013 menjadi 5.000, naik pada tahun

2014,2015,dan 2016 mendapatkan angka sebesar 6.600, 7.637, dan 8.775. Hal yang sama dengan ICBP yaitu Sekar Laut Tbk, PT berfluktuasi naik tahun 2011 sebesar 140, naik pada tahun 2012 menjadi 180, tetapi turun tahun 2013 menjadi 175, dan naik pada tahun 2014,2015,2016 mendapatkan angka sebesar 340, 365, dan 1.050. Terdapat kesamaan dengan Indofood CBP Sukses Makmur dan Sekar Laut yaitu Siantar Top Tbk, PT juga berfluktuasi naik pada tahun 2011 sampai tahun 2016 yaitu sebesar 650, 1.070, 2.850, 3.035, 3.100, dan 3.710.

Harga saham dapat di pengaruhi oleh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turn Over* (TATO), *Return On Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS). Faktor pertama yang mempengaruhi harga saham adalah *Debt to Equity* (DER). Menurut Prihadi (2012:263) *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan salah satu rasio yang terdapat di dalam rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya. Hutang dapat dibandingkan dengan *asset* atau modal sendiri. Dapat juga dilihat kaitan antara bunga yang muncul dari utang dengan laba yang dihasilkan. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio perbandingan antara hutang dengan ekuitas. Rasio ini menunjukkan jumlah hutang sama dengan ekuitas. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi risiko kebangkrutan perusahaan. Rasio ini sangat populer penggunaannya.

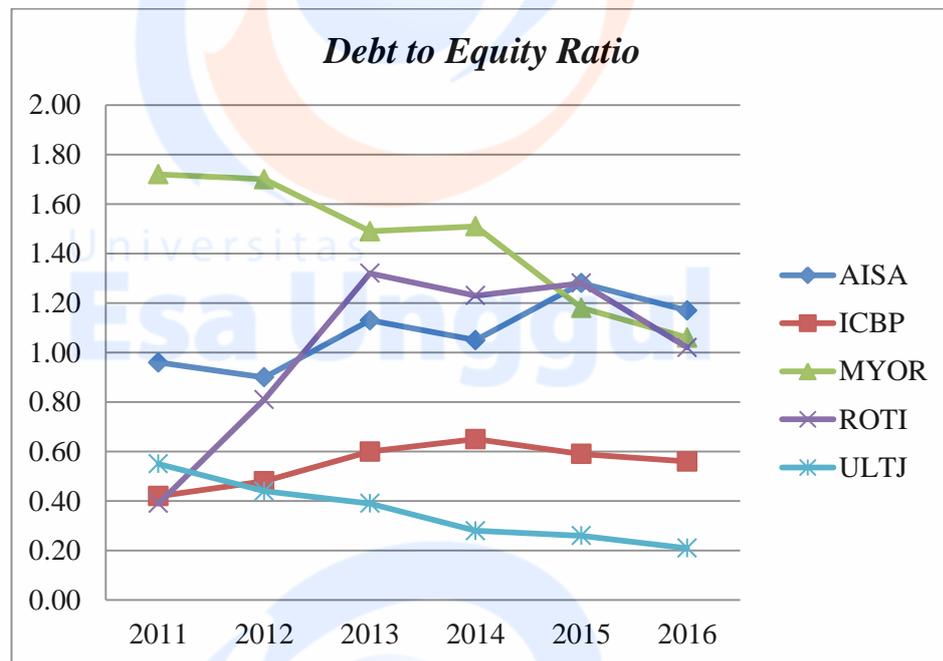
Darmadji dan Fakhrudin (2011) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang mengukur sejauh mana besarnya utang

dapat ditutupi oleh modal sendiri. *Debt to Equity Ratio* yang rendah menunjukkan perusahaan memiliki utang yang sedikit dan memiliki dana internal yang memadai, sehingga tidak perlu berhutang banyak. Sebaliknya, semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio* maka akan semakin tinggi pula resiko yang mungkin ditanggung. Hal ini akan berimbas pada penurunan minat investor yang berdampak pada penurunan harga saham.

Semakin besar penggunaan utang dibandingkan dengan modal sendiri mengakibatkan penurunan nilai perusahaan. Investor cenderung akan menghindari berinvestasi pada perusahaan dengan *Debt to Equity Ratio* yang tinggi karena semakin tinggi penggunaan utang maka dividen yang seharusnya dibagikan pada pemegang saham akan berkurang karena laba yang diperoleh digunakan untuk membayar utang perusahaan (Sudana, 2011:153). Hal ini menyebabkan investor menjadi tidak tertarik untuk berinvestasi pada saham tersebut, sehingga permintaan saham akan menurun dan harga saham akan menurun.

Adapun grafik-grafik yang memperjelas variabel-variabel yang diteliti oleh peneliti, dalam hal ini grafik merupakan faktor yang bisa mendukung penjelasan peneliti dari hasil skripsi yang akan diteliti.

Berikut diperlihatkan gambaran *Debt to Equity Ratio* (DER) pada industri *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016 dapat dilihat pada gambar berikut :



Sumber : <http://www.duniainvestasi.com/bei/prices/stock>

**Gambar 1.1**  
**Perkembangan *Debt to Equity Ratio* pada Industri *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016**

DER (*Debt to Equity Ratio*) pada Nippon Indosari Corporindo juga bersifat fluktuasi yaitu tahun 2011 sebesar 0.38, naik pada tahun 2012, 2013 mendapatkan angka sebesar 0.80, 1.31, turun tahun 2014 menjadi 0.19 dan naik kembali pada tahun 2015 menjadi 1.27. Hal yang berbeda terdapat pada *Debt to Equity Ratio* pada Mayora Indah mengalami penurunan dimana pada tahun 2011 dan 2012 sebesar 1.72 dan 1.70, turun pada tahun 2013 menjadi 1.49, tahun 2014 sebesar 1.51 dan tahun 2015 mendapatkan angka sebesar 1.18. Adapun *Debt to Equity Ratio* pada Indofood CBP Sukses Makmur mengalami kestabilan yaitu pada tahun 2011, 2012 sebesar 0.42 dan 0.48, pada tahun 2013 sebesar 0.60,

tahun 2014 menjadi 0.65, tahun 2015 turun menjadi 0.59, dan pada tahun 2016 mendapatkan angka sebesar 0.56.

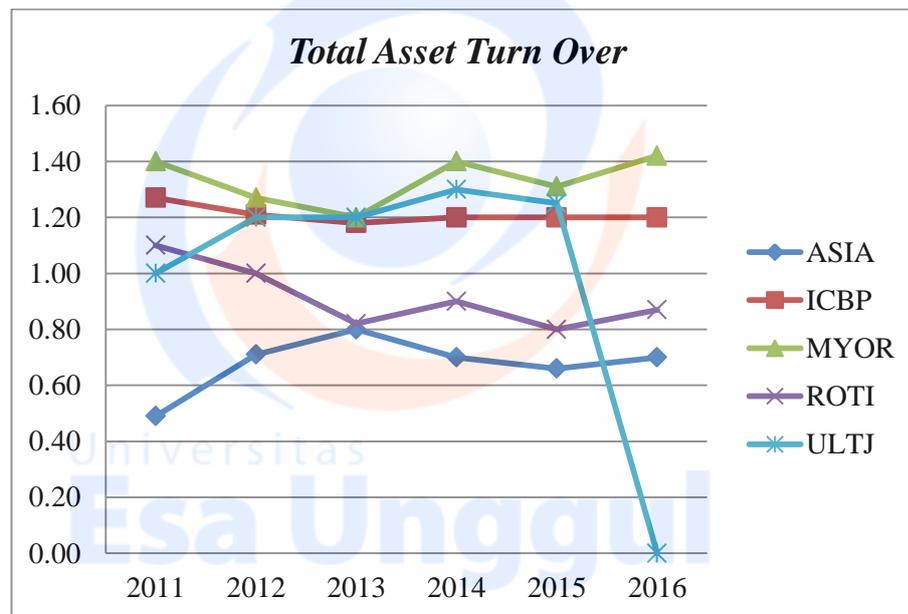
Menurut Farhan Ghozali (2014) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tomi Sanjaya (2015) yang menyimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Selain *Debt to Equity Ratio* (DER), faktor kedua yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu *Total Asset Turn Over*, Wiagustini (2014:86) menyatakan rasio aktivitas adalah kemampuan perusahaan untuk menjaga stabilitas usahanya sehingga bisa bertahan hidup dan berkembang secara sendiri atau mengukur tingkat efektivitas pemanfaatan sumber daya perusahaan. Dalam penelitian ini rasio aktivitas yang digunakan adalah *Total Asset Turn Over*.

Perputaran total aktiva (*Total Asset Turn Over*) menunjukkan bagaimana efektivitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dan mendapat laba (Sartono, 2014:120). *Total Asset Turn Over* merupakan rasio yang mengukur perputaran semua aktiva perusahaan. Semakin cepat waktu yang dibutuhkan untuk perputaran total aktiva, maka akan semakin baik (Brigham dan Houston, 2011). Pemilihan *total asset turn over* untuk mewakili rasio aktivitas, karena nilai *Total Asset Turn Over* yang semakin besar menunjukkan bahwa penjualan meningkat. Dengan demikian harapan untuk memperoleh laba juga

diharapkan akan mengalami peningkatan. Jika nilai penjualan dan laba yang diperoleh perusahaan meningkat, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik. Kinerja perusahaan yang semakin baik akan berdampak pada harga saham yang tinggi.

Berikut diperlihatkan gambaran *Total Asset Turn Over* (TATO) pada industri *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011–2016 dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber : <http://www.duniainvestasi.com/bei/prices/stock>

**Gambar 1.2**  
**Perkembangan *Total Asset Turn Over* pada Industri *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016**

*Total Asset Turn Over* Nippon Indosari Corporindo Tbk,PT mengalami fluktuasi yaitu pada tahun 2011,2012 sebesar 1.1 dan 1.0, turun pada tahun 2013 menjadi 0.82, naik pada tahun 2014 menjadi 0.90, turun

tahun 2015 menjadi 0.80 dan tahun 2016 mendapatkan angka sebesar 0.87. Hal yang berbeda terjadi pada *Total Asset Turn Over* Ultra Jaya Tbk,PT mengalami penurunan yaitu pada tahun 2011 sebesar 1.00, naik pada tahun 2012,2013 sebesar 1.20 dan naik kembali pada tahun 2014 sebesar 1.35, pada tahun 2015 menjadi 1.25 dan tahun 2016 menjadi 0 kali, hal ini berdampak kurangnya ukuran efektivitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Adapun *Total Asset Turn Over* Indofood CBP Sukses Makmur Tbk,PT mengalami kestabilan yaitu pada tahun 2011 sebesar 1.27, tahun 2012 sebesar 1.21, tahun 2013 sebesar 1.18, tahun 2014 sebesar 1.20, tahun 2015 dan tahun 2016 nilai angkanya sebesar 1.20.

*Total Asset Turn Over* menurut temuan penelitian yang dilakukan oleh Mardiyati, Nur dan Ahmad (2015) yang menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Sedangkan Robert Lambey (2013) yang menyatakan bahwa TATO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

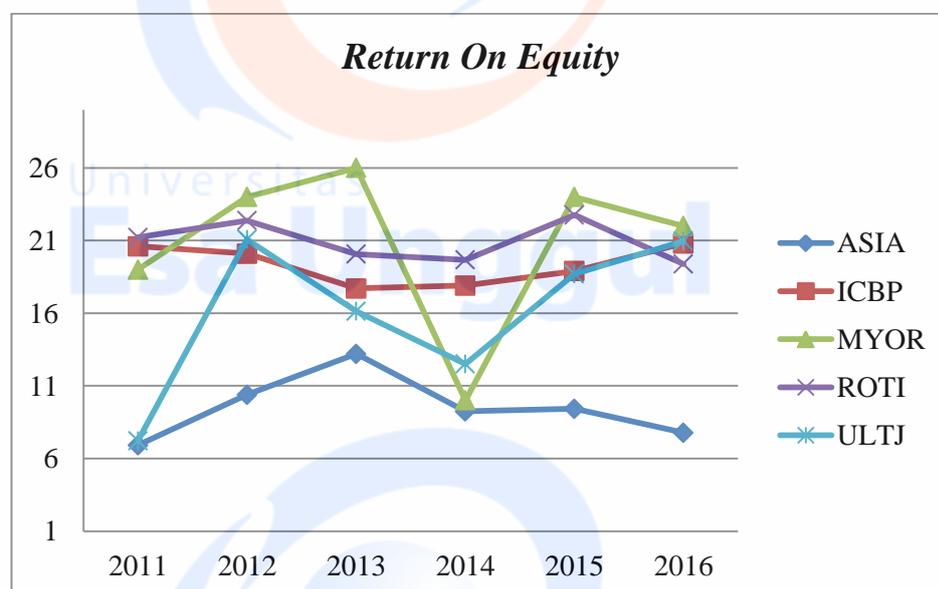
Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu *Return On Equity* (ROE). *Return On Equity* menunjukkan salah satu rasio yang terdapat di dalam rasio profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba. Dalam analisis rasio, kemampuan menghasilkan laba dapat dikaitkan dengan penjualan, *asset* atau modal (Prihadi,2012:261).

Menurut Murtiningsih (2013) *Return On Equity* (ROE) merupakan perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri

disatu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut di pihak lain atau dengan kata lain rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri.

*Return On Equity* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan menggunakan modal sendiri, semakin tinggi *Return On Equity* akan menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan berdampak pada meningkatnya harga saham perusahaan (Sudana, 2011:23)

Berikut diperlihatkan gambaran *Return On Equity* (ROE) pada industri *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016 dapat dilihat pada gambar berikut :



Sumber : <http://www.duniainvestasi.com/bei/prices/stock>

**Gambar 1.3**  
Perkembangan *Return On Equity* pada Industri *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016

*Return On Equity* Nippon Indosari Corporindo Tbk,PT mengalami fluktuasi yaitu pada tahun 2011 sebesar 21.22%, naik pada tahun menjadi 2012 sebesar 22.37%, turun tahun 2013 menjadi 20.07%, turun tahun 2014 menjadi 19.67%, naik tahun 2015 menjadi 22.76%, turun kembali tahun 2016 mendapatkan angka sebesar 19.39%. *Return On Equity* pada perusahaan INDF (Indofood Tbk,PT) juga mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun mulai dari tahun 2011, 2012, 2013, 2014, dan 2015 yaitu sebesar 20.60% , 20.10%, 17,70%, 17.90%, dan 18.90%. Hal yang sama juga pada *Return On Equity* Mayora Indah,Tbk PT menunjukkan adanya *Return On Equity* yang sangat berfluktuatif dimulai dari tahun 2011 sebesar 19%, dan naik di tahun 2012 yang menunjukkan angka 24% dan naik kembali di tahun 2013 menjadi 26%, turun signifikan tahun 2014 menjadi 10%, naik kembali pada tahun 2015 menjadi 24%, dan turun pada tahun 2016 mendapatkan angka sebesar 22%.

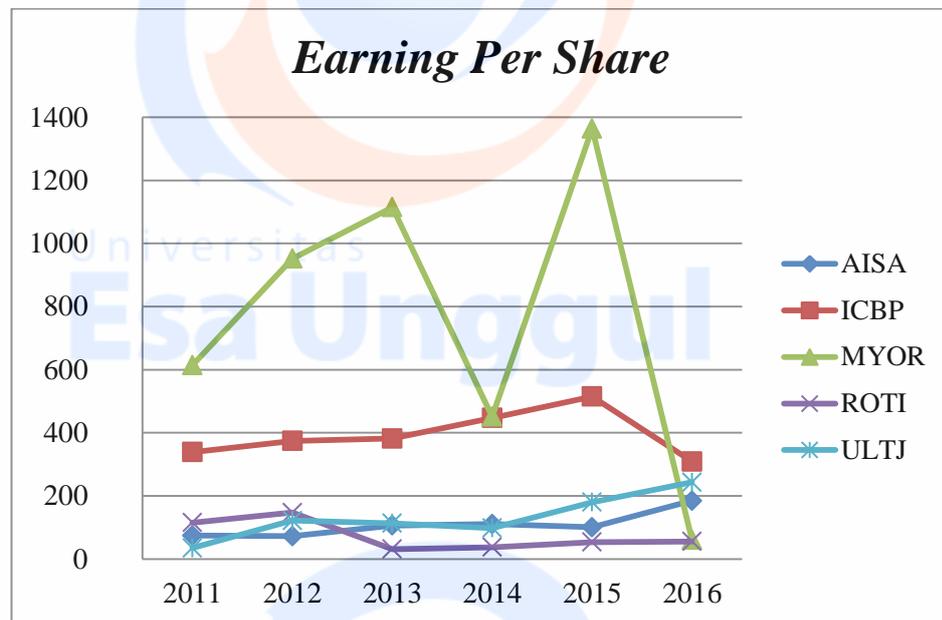
Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, khususnya dalam penentuan rasio keuangan yang digunakan untuk menilai harga saham. Menurut hasil penelitian Setiawan dan Pardiman (2014) menunjukkan bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardi (2015) menyatakan bahwa *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu *Earning Per Share* (EPS). Menurut Hery (2011:273) harga saham di pasar saham

terbentuk sebagai hasil interaksi antara pembeli dan penjual. Tinggi rendahnya harga saham di pasar dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti rasio utang (*debt to equity ratio*) dan rasio laba (*earning per share*). Menurut Kasmir (2012:207) Rasio laba per lembar saham (*Earning Per Share*) atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. *Earning Per Share* adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki (Irham, 2012:96).

Informasi *Earning Per Share* suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham perusahaan. *Earning Per Share* biasanya menjadi perhatian investor dan manajer keuangan. Semakin tinggi *Earning Per Share* suatu perusahaan, maka semakin besar pula keuntungan yang akan diterima investor dari investasinya, sehingga bagi perusahaan peningkatan *Earning Per Share* tersebut dapat memberi dampak positif terhadap harga sahamnya di pasar (Mursidah, 2011).

Berikut diperlihatkan gambaran *Earning Per Share* (EPS) pada industri *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016 dapat dilihat pada gambar berikut :



Sumber : <http://www.duniainvestasi.com/bei/prices/stock>

**Gambar 1.4**  
**Perkembangan *Earning Per Share* pada Industri Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016**

*Earning Per Share* Nippon Indosari Corporindo Tbk,PT mengalami fluktuasi yaitu pada tahun 2011 sebesar Rp 115, naik pada tahun 2012 menjadi Rp 147, turun signifikan pada tahun 2013,2014, dan 2015 yaitu Rp 31,32, Rp 37,26, dan Rp 53,45 dan naik pada tahun 2016 mendapatkan angka sebesar Rp 55,31. *Earning Per Share* Tiga Pilar Sejahtera Tbk, PT Makmur juga bersifat fluktuasi dimana pada tahun 2011 sebesar Rp 74.22, turun pada tahun 2012 menjadi Rp 72.18, naik pada tahun 2013 menjadi Rp 106,08, pada tahun 2014,2015 sebesar Rp 110,61 dan Rp 100.49, dan naik tahun 2016 menjadi Rp 184.39. Berbeda dengan Tiga Pilar Sejahtera Tbk, PT *Earning Per Share* pada Indofood CBP Sukses Makmur Tbk,PT yang bersifat naik secara signifikan yaitu

pada tahun 2011,2012, dan 2013 sebesar Rp 339, Rp 374, dan Rp 382, pada tahun 2014 turun menjadi Rp 447, tahun 2015 naik menjadi Rp 515 dan tahun 2016 turun menjadi Rp 309.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Marfuatun dan Iin Indarti (2012) menyatakan bahwa EPS (*Earnings Per Share*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putu Dina Aristya Dewi (2013) menunjukkan bahwa *Earnings Per Share* (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur.

Objek penelitian perusahaan sub sektor *Food and Beverage* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Perusahaan sub sektor *Food and Beverage* dipilih karena perusahaan tersebut sifatnya non siklikal yang artinya bahwa sektor industri ini lebih stabil dan tidak mudah terpengaruh oleh musim ataupun perubahan kondisi perekonomian secara inflasi. Walaupun terjadi krisis ekonomi, kelancaran produk *Food and Beverage* akan tetap terjamin, karena industri bergerak pada bidang pokok manusia. Hal ini disebabkan karena kebutuhan masyarakat akan konsumsi *Food And Beverage* tidak akan terhenti dalam kondisi apapun, melihat kondisi ini maka banyak perusahaan yang ingin masuk ke sektor tersebut, sehingga persaingan pun tak dapat dihindarkan. Sehingga hal ini menjadi alasan mengapa mengambil industri *Food And Beverage*.

Motivasi dari penelitian ini adalah Pertama adalah adanya *gap research* atau hasil riset terdahulu yang tidak konsisten. Hasil ini

disebabkan karena objek penelitian yang diteliti berbeda, tetapi menggunakan variabel yang sama. Kedua grafik perkembangan *closing price* pada halaman 6 menunjukkan fluktuasi. Ketiga adalah adanya relevansi nilai sebagai proksi dari kualitas informasi akuntansi. Informasi akuntansi yang berkualitas dapat dilihat dari relevansi informasi akuntansi dalam pengambilan keputusan investor sebagaimana tercermin pada harga saham.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan judul **"Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turn Over* (TATO), *Return On Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada Industri *Food And Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011–2016"**.

## **1.2 Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Pergerakan *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turn Over* (TATO), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada industri *Food and Beverage* yang masih fluktuatif yang dapat mempengaruhi minat para investor untuk berinvestasi.

2. Pergerakan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada industri *Food and Beverage* yang masih fluktuatif yang dapat mempengaruhi minat para investor untuk berinvestasi.
3. Pergerakan *Total Asset Turn Over* (TATO) pada industri *Food and Beverage* yang masih fluktuatif yang dapat mempengaruhi minat para investor untuk berinvestasi.
4. Pergerakan *Return On Equity* (ROE) pada industri *Food and Beverage* yang masih fluktuatif yang dapat mempengaruhi minat para investor untuk berinvestasi.
5. Pergerakan *Earning Per Share* (EPS) pada industri *Food and Beverage* yang masih fluktuatif yang dapat mempengaruhi minat para investor untuk berinvestasi.

### 1.2.2 Pembatasan Masalah

1. Penelitian ini membatasi pada variabel *Debt Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turn Over* (TATO), *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham.
2. Penelitian ini menggunakan sampel pada Industri *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2016.

### 1.3 Perumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turn Over* (TATO), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada industri *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2011-2016 secara simultan ?
2. Apakah terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada industri *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016 secara parsial ?
3. Apakah terdapat pengaruh *Total Asset Turn Over* (TATO) terhadap harga saham pada industri *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016 secara parsial ?
4. Apakah terdapat pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham pada industri *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016 secara parsial ?
5. Apakah terdapat pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada industri *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016 secara parsial ?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER), *Turn Asset Turn Over* (TATO), *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada industri *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016 secara simultan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada industri *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016 secara parsial.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Total Asset Turn Over* (TATO) terhadap harga saham pada industri *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016 secara parsial.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham pada industri *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016 secara parsial.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada industri *Food and Beverage*

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016 secara parsial.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan

Dapat dijadikan pertimbangan dalam penentuan kebijakan perusahaan khususnya perusahaan industri *Food and Beverage* dalam menentukan faktor- faktor lain yang dapat mempengaruhi harga saham.

2. Bagi Investor dan Calon Investor

Dapat membantu para investor dalam memprediksi harga saham yang mengalami perubahan harga saham secara fluktuatif.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berguna dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya pada bidang ilmu akuntansi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.